

Pengaruh *Financial Literacy* dan *Self-Control* terhadap *Financial Well-Being* Karyawan Indonesia: *Financial Behavior* sebagai Mediasi

Angeline Helena^{1*}, Evelyn²

^{1,2}*Finance and Investment Program, School of Business and Management, Petra Christian University, Surabaya.*

¹Email: angelinehelena7@gmail.com

²Email: evelyn@petra.ac.id

Abstrak

Financial well-being karyawan ialah pendorong penting dalam menumbuhkan kualitas kerja karyawan pada tempat kerja, dimana hal ini pada akhirnya akan menunjang keberhasilan organisasi atau perusahaannya. Namun, mencapai *financial well-being* merupakan proses yang tidak mudah, terutama bagi seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan atau kemampuan yang mencukupi tentang pengelolaan keuangan yang baik. Sejauh ini, penelitian tentang *financial well-being* karyawan di Indonesia juga masih belum banyak. Dengan demikian, tujuan utama dilakukannya studi ini adalah menyelidiki apakah *financial literacy*, *self-control*, dan *financial behavior* berpengaruh pada *financial well-being* karyawan di Indonesia. Data telah dikumpulkan dari 341 karyawan Indonesia melalui survei kuesioner secara *online*. Data dianalisa dengan menggunakan *SmartPLS 4*. Penelitian ini memetik hasil yaitu *financial literacy* beserta *self-control* mempunyai pengaruh langsung pada *financial well-being*. Selain itu, ditemukan juga bahwa *financial behavior* mempunyai pengaruh langsung pada *financial well-being* dan dapat menjadi *mediator* antara *financial literacy*, *self-control* dengan *financial well-being*. Karena itu, karyawan Indonesia perlu memperoleh *financial literacy* yang memadai, *self-control* serta *financial behavior* yang baik untuk mencapai *financial well-being*. Perusahaan dan organisasi di Indonesia juga bisa menopang karyawannya untuk menggapai kesejahteraannya dengan memberikan program-program tentang *financial well-being*.

Kata Kunci: *Financial Literacy; Self-Control; Behavior; Well-Being*

The Effect of Financial Literacy and Self-Control on Financial Well-Being of Indonesian Employees: The Mediating Role of Financial Behavior

Abstract

Employee financial well-being is an important driver to improve employee work performance, which will ultimately support organizational success. However, achieving financial well-being can be challenging, especially when someone does not have sufficient knowledge or ability to use and manage their money well. There is not much research available regarding employee financial well-being in Indonesia. Thus, the primary goal of this study was to inspect whether financial literacy, self-control, and financial behavior influence the financial well-being of Indonesian employees. 341 Indonesian employees participated as a sample via an online survey. SmartPLS 4 was used to analyze the data. This study showed that financial literacy and self-control have a direct influence on financial well-being. Financial behavior was proven to have a direct influence on financial well-being and can be a mediator between financial literacy and self-control on financial well-being. This study implies that Indonesian employees must be financially literate, have good self-control in financial matters, and practice quality financial behavior to achieve financial well-being. Companies and organizations in Indonesia can also help boost the financial well-being of their employees by organizing financial wellness programs for their employees.

Keywords: *Financial Literacy; Self-Control; Behavior; Well-Being*

PENDAHULUAN

Kehidupan yang sejahtera pasti diharapkan untuk dipunyai oleh seluruh manusia. Terdapat riset terdahulu yang menyatakan bahwa faktor penentu utama dari kesejahteraan hidup seseorang adalah *financial well-being*, yang mencerminkan sebuah keadaan finansial yang makmur atau sejahtera (Netemeyer et al., 2017). Dengan demikian, setiap manusia juga pasti akan berusaha menggapai kondisi finansial tersebut. Tercapainya kondisi ini tentunya akan membuat individu merasa lebih bahagia. Sebaliknya, apabila seseorang tidak mencapai *financial well-being*, dirinya menjadi lebih rentan untuk mengalami depresi, kehilangan kepercayaan diri, dan tidak bisa mengelola kehidupan pribadinya dengan baik (Addin et al., 2013). Tidak tercapainya *financial well-being* juga bisa menyebabkan memburuknya kondisi kesehatan seseorang akibat dari stres yang dialami karena menghadapi persoalan keuangan. Maka dari itu, keadaan finansial yang berkecukupan haruslah diusahakan untuk dicapai karena memegang peran vital untuk kesejahteraan hidup individu.

Financial well-being terlebih lagi penting untuk dicapai oleh individu yang bekerja sebagai karyawan. Ini karena *financial well-being* karyawan yang terganggu tidak hanya akan berdampak negatif bagi diri karyawan sendiri, tetapi juga bisa merugikan banyak pihak lain di organisasi atau perusahaan dimana karyawan tersebut bekerja. Beberapa kerugian tersebut dapat berupa tingkat ketidakhadiran dan masalah retensi karyawan yang meningkat, produktivitas karyawan yang memburuk, hingga beban perusahaan yang bertambah akibat dari biaya kesehatan karyawan (Jaggar & Navlakhi, 2021). Survei dari Virgin Pulse (2020) mengungkapkan bahwa 52% karyawan yang memiliki masalah keuangan menjadi lebih susah untuk fokus bekerja. Hal ini tentunya bisa berdampak pada kinerja karyawan dan pada akhirnya juga berdampak ke kinerja organisasi atau perusahaannya. Dengan demikian, *financial well-being* perlu diperhatikan lebih lanjut dan diketahui faktor apa saja yang bisa mempengaruhinya.

Penelitian sebelumnya oleh Setiyani & Solichatun (2019) memperoleh hasil bahwa *financial behavior* memiliki dampak pada *financial well-being*. Riset lain oleh Strömbäck et al. (2017) mengungkapkan bukan kemampuan kognitif seperti *financial literacy* saja yang berdampak pada *financial well-being*, tetapi kemampuan non-kognitif seperti *self-control* juga dapat mempengaruhi *financial well-being*. Penelitiannya memberikan hasil yang menyatakan *self-control* mempengaruhi *financial behavior* dan *financial well-being* orang dewasa di Swedia. Dengan hal tersebut, penelitian ini akan memakai gabungan variabel *financial literacy*, *self-control*, dan *financial behavior* sebagai variabel yang menentukan *financial well-being*.

Penelitian tentang *financial well-being* karyawan masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Sejauh yang sudah ada pun, sampelnya hanya terbatas pada kota/kabupaten atau sektor tertentu saja. Penelitian terdahulu oleh To et al. (2020) yang meneliti tentang *financial well-being* karyawan di Macao juga menyarankan agar penelitian tentang *financial well-being* karyawan dapat dilakukan di negara-negara Asia lainnya dengan jangkauan sampel yang lebih besar. Dengan saran tersebut, penelitian kali ini akan mencoba untuk meneliti *financial well-being* karyawan di Indonesia dengan jangkauan sampel yang lebih besar, yaitu karyawan di seluruh Indonesia dengan sektor perusahaan/organisasi yang juga beragam.

Berdasarkan survei dari Mekari Whitepaper pada karyawan di Indonesia pada tahun 2022, diperoleh hasil bahwa meskipun terdapat 70% karyawan mengungkapkan bahwa pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hanya ada sebanyak 14% yang merasa bahwa *financial well-being* nya sudah tercapai (Mekari, 2022). Ini disebabkan karena 74% karyawan tidak mempunyai tabungan yang cukup untuk memenuhi pengeluaran tidak terduga. Hal tersebut selanjutnya membuat karyawan untuk meminjam uang di pinjaman *online*, dimana ini memicu timbulnya masalah baru, yaitu 74% karyawan juga merasa kesulitan membayar pinjamannya. Hal-hal ini mencerminkan kondisi keuangan karyawan di Indonesia masih belum bisa dikatakan dalam kondisi yang baik. Menurut Maychellie Vincent Liyanto yang merupakan seorang senior konsultan keuangan PINA Indonesia, penyebab kondisi keuangan karyawan di Indonesia yang masih buruk, seperti tidak memiliki tabungan yang cukup, adalah karena karyawan tidak bisa mengatur keuangannya dengan baik (Liputan6.com, 2023). Disebutkan juga bahwa karyawan di Indonesia masih kurang termotivasi untuk menabung, tidak

bisa mengatur prioritas pengeluaran, dan memiliki kebiasaan menggunakan uang dengan boros atau berlebihan. Ini mencerminkan bahwa *financial behavior* dan *self-control* sangat penting untuk bisa menunjang kondisi keuangan karyawan, dimana hal ini pada akhirnya akan membantu karyawan untuk mencapai kesejahteraan keuangannya. Selain itu, survei lain dari QM Financial mengatakan bahwa sebanyak 52% karyawan di Indonesia belum memiliki *financial literacy* yang tinggi, padahal *financial literacy* ini penting agar karyawan bisa mengatur keuangannya dengan baik (QM Financial, 2021).

Melanjutkan fenomena yang terjadi, survei Mekari juga memperoleh hasil survei bahwa 97% karyawan merasa bahwa adanya program *financial well-being* yang disediakan oleh perusahaan akan memotivasi karyawan untuk lebih produktif dan meningkatkan loyalitas terhadap perusahaan (Mekari, 2022). Survei lain dari QM Financial menyatakan bahwa 87,5% perusahaan merasa penyediaan dan penyelenggaraan program-program edukasi keuangan merupakan hal yang penting untuk bisa mendorong karyawan agar dapat mengatur penggunaan uangnya sesuai dengan penghasilan (Marketplus.id, 2024). Oleh karena itu, baik karyawan sendiri maupun perusahaan perlu untuk melakukan upaya-upaya yang bisa membantu tercapainya *financial well-being* karyawan, agar karyawan sendiri bisa hidup dengan lebih sejahtera dan memiliki kinerja yang baik di tempat kerjanya. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak positif ke organisasi/perusahaan juga. Dengan demikian, penting untuk meneliti dan mengetahui hal-hal apa saja yang mempunyai pengaruh pada *financial well-being* karyawan Indonesia.

TEORI

Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori *TPB* yang dikemukakan oleh Ajzen ini mengatakan bahwa semakin besar niat individu, semakin tinggi pula peluangnya untuk melakukan atau berperilaku sesuatu. Oleh karena itu, teori ini cocok untuk dipakai sebagai *grand theory* penelitian ini. Di penelitian ini, *financial literacy* dan *self-control* menjadi hal yang menentukan *financial behavior* seseorang. Niatan perilaku seseorang dalam pengelolaan keuangan pada akhirnya dapat menentukan *financial well-being* orang tersebut.

Hipotesis Penelitian

Financial Literacy dengan Financial Well-Being

Financial literacy berkaitan dengan kecakapan memanfaatkan ilmu serta keterampilan keuangan untuk melakukan pengelolaan uang yang benar agar bisa memiliki keadaan finansial yang sejahtera. *Financial literacy* membuat seseorang memiliki dasar pengambilan keputusan keuangan yang paling efektif dan mendukung individu dalam menciptakan kondisi keuangan yang sesuai dengan yang diharapkan. Orang yang *financial literacy* nya tinggi bisa terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan keuangan, sehingga dirinya juga tercegah dari permasalahan keuangan yang mengganggu tercapainya *financial well-being*. Penelitian yang diteliti oleh Obaid et al. (2023) menyatakan *financial literacy* mempengaruhi *financial well-being*.

H1: *Financial literacy* berpengaruh signifikan pada *financial well-being*

Financial Literacy dengan Financial Behavior

Seseorang yang cerdas serta terampil dalam mengatur uangnya akan mampu mempraktikkan *financial behavior* yang baik. Orang dengan *financial literacy* akan lebih cenderung melaksanakan pengaturan uang dengan bagus, seperti menyusun perencanaan keuangan, menabung, melakukan investasi, dan meningkatkan kekayaan dari waktu ke waktu. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuraidah & Nasution (2021) memperoleh hasil *financial literacy* memiliki pengaruh terhadap *financial behavior*.

H2: *Financial literacy* berpengaruh signifikan pada *financial behavior*

Self-Control dengan Financial Well-Being

Adanya pengendalian dalam diri saat melakukan pengeluaran mampu membuat seseorang bisa menolak godaan perilaku impulsif dan tetap fokus pada pencapaian tujuan jangka panjang. Dengan

kemampuan tersebut. individu akan memakai uangnya hanya untuk suatu hal yang memang diperlukan saja. Oleh karena itu, *self-control* membuat seseorang dapat menggunakan uangnya dengan lebih efektif, misalnya ditabung atau diinvestasikan untuk persiapan keuangan di masa depan. Semakin baik *self-control* seseorang, semakin besar pula perasaan tenang yang dimiliki oleh orang tersebut mengenai kondisi keuangannya. Ini karena uang yang dimiliki telah digunakan dengan sewajarnya sehingga tidak akan menimbulkan perasaan bersalah yang diakibatkan bila penggunaan uangnya berlebihan. Dengan demikian, *self-control* mampu menopang individu dalam proses pencapaian *financial well-being* nya. Kesimpulan yang didapat penelitian terdahulu oleh Bai (2023) mengungkapkan bahwa *self-control* berpengaruh ke *financial well-being*.

H3: *Self-control* berpengaruh signifikan pada *financial well-being*

Self-Control dengan Financial Behavior

Self-control dalam hal keuangan seringkali dikaitkan dengan keputusan seseorang dalam memilih antara melakukan konsumsi saat ini atau menabung untuk tujuan jangka panjang. Orang yang mampu menguasai dirinya perihal keuangan dengan bagus akan melakukan pemantauan terhadap pengeluarannya dan lebih memilih untuk menabung daripada menggunakan uang untuk hal-hal yang bersifat impulsif. Dengan hal tersebut, pengendalian diri atau *self-control* seseorang terhadap penggunaan uangnya akan menentukan *financial behavior* yang dilakukan orang tersebut. Penelitian oleh Khoirunnisaa & Johan (2020) menemukan hasil bahwa *self-control* memberikan pengaruh terhadap *financial behavior*.

H4: *Self-control* berpengaruh signifikan pada *financial behavior*

Financial Behavior terhadap Financial Well-Being

Financial behavior berkaitan dengan kemampuan pribadi dalam melaksanakan manajemen keuangan, dimana kemampuan ini bisa menjadi penentu penting dari terciptanya perasaan aman seseorang terhadap kondisi keuangannya. Seseorang yang mengelola keuangan dengan baik, seperti menyisihkan uang untuk tabungan atau investasi, akan merasa aman dan tidak khawatir jika ada pengeluaran mendadak yang harus dilakukan karena dirinya selalu memastikan agar mempunyai uang yang mencukupi. Menurut Sabri et al. (2021), mempraktikkan *financial behavior* dengan bagus menjadi penyebab seseorang mampu tercegah dari permasalahan keuangan, merasa lebih puas mengenai kondisi keuangannya, dan juga terbantu untuk mencapai *financial well-being*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiyani & Solichatun (2019) menyebutkan bahwa *financial behavior* berpengaruh terhadap *financial well-being*.

H5: *Financial behavior* berpengaruh signifikan pada *financial well-being*

Financial Behavior sebagai Mediasi antara Financial Literacy dengan Financial Well-Being

Seseorang yang *financial literacy* nya mencukupi akan mampu memilih alternatif keputusan keuangan mana yang paling tepat, dimana hal ini kemudian membentuk *financial behavior* yang baik juga. Individu yang *financial literacy* nya tinggi menjadi mahir dalam mengelola uang untuk mencapai kesejahteraan. Terampil dalam mengurus segala hal terkait dengan keuangan pribadi menyebabkan seseorang tidak akan merasa kebingungan tentang keuangannya dan mampu meningkatkan kondisi keuangannya menjadi lebih baik. Ketika dihadapkan pada suatu persoalan keuangan, seseorang yang memiliki kecerdasan atau keterampilan dalam keuangan akan bisa menanganinya dengan sangat baik sehingga persoalan tersebut tidak akan menjadi gangguan pada kondisi keuangannya. Penelitian oleh Prasetya (2023) mendapatkan hasil dimana *financial behavior* menjadi mediasi antara pengaruh *financial literacy* pada *financial well-being*.

H6: *Financial behavior* memediasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being*

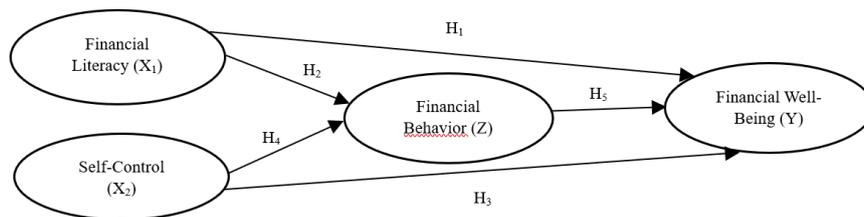
Financial Behavior sebagai Mediasi antara Self-Control dengan Financial Well-Being

Pengendalian diri pada perihal keuangan membuat individu mampu memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan sesaat, sehingga hal ini memotivasi individu tersebut untuk menabung daripada

menggunakan uang untuk memenuhi keinginan impulsif saja. Individu yang bisa menguasai diri ketika timbul keinginan-keinginan impulsif cenderung akan mempraktikkan *financial behavior* yang bagus, seperti menabung secara teratur, dimana hal ini akan membuat dirinya lebih siap secara keuangan untuk masa yang akan datang (Strömback et al., 2017). Dengan demikian, *financial behavior* yang terbentuk dari adanya *self-control* mampu mendukung seseorang dalam memperoleh situasi finansial yang sejahtera. Hasil penelitian Younas et al. (2019) mendapatkan suatu kesimpulan, yaitu *financial behavior* dapat menjadi perantara antara pengaruh *self-control* pada *financial well-being*.

H7: *Financial behavior* memediasi pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being*

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data pada studi ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *Google Form* di *WhatsApp*, *LinkedIn*, *Twitter*, *Telegram*, dan *Instagram*. *PLS-SEM* adalah teknik analisa yang digunakan penelitian ini, dan data yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan *SmartPLS 4*. Populasi penelitian ini adalah karyawan, dan sampelnya adalah karyawan yang bekerja di suatu lembaga/organisasi/perusahaan di Indonesia, dimana *simple random sampling* dipakai sebagai teknik pengambilan sampelnya.

Setiap variabel dalam penelitian ini diukur dengan skala likert dalam 5 skala. Berikut adalah definisi dan indikator pengukur dari setiap variabel:

1. *Financial literacy* merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap keuangan (Stella et al., 2020).
2. *Self-control* adalah kemampuan untuk memantau pengeluaran dan mempunyai standar yang jelas serta mengatur perilaku (Haws et al., 2012).
3. *Financial behavior* merupakan kemampuan individu dalam melakukan manajemen uang, seperti pengaturan kas, kredit, tabungan, investasi, dan asuransi (Dew & Xiao, 2011)
4. *Financial well-being* mencerminkan sebuah situasi keuangan yang dimiliki oleh individu, dimana individu tersebut berkemampuan untuk memiliki kendali terhadap keuangan secara rutin, memiliki kemampuan untuk menangani guncangan finansial, berada dalam proses untuk menggapai keuangan masa depan yang didambakan, dan adanya *financial freedom* untuk mengambil keputusan yang bisa membuat dirinya menikmati hidup (CFPB, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Profil Responden dan Analisa Crosstab

Terdapat sebanyak 341 responden karyawan Indonesia yang terlibat sebagai sampel dalam penelitian ini. Tabel 1 menampilkan gambaran profil responden berdasarkan sejumlah sifat demografi, yaitu berdasarkan usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir, tempat bekerja (pulau), bidang/sector tempat bekerja, jabatan pekerjaan, tanggungan yang dimiliki, dan sumber penghasilan yang berperan dalam menanggung kebutuhan hidup diri sendiri dan tanggungan.

Analisa *crosstab* juga ditampilkan dalam Tabel 1. Analisa *crosstab* digunakan dalam penelitian ini untuk melihat perbandingan tingkat *financial well-being* karyawan berdasarkan sejumlah sifat

demografi, yaitu usia, pendidikan terakhir, jabatan pekerjaan, tanggungan, serta sumber penghasilan. Tingkat *financial well-being* dicerminkan pada kolom rata-rata *financial well-being*.

Tabel 1. Demografi Responden dan Crosstab

Demografi	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)	Rata-Rata <i>Financial Well-Being</i>
Jenis Kelamin	Laki-Laki	228	66,9	
	Perempuan	113	33,1	
Usia	21-29 tahun	144	42,2	4,06
	30-39 tahun	90	26,4	4,11
	40-49 tahun	71	20,8	4,17
	50-59 tahun	28	8,2	4,16
	60-69 tahun	7	2,1	4,50
	> 69 tahun	1	0,3	4,83
Status Pernikahan	Sudah menikah, sudah mempunyai anak	173	50,7	
	Sudah menikah, belum mempunyai anak	22	6,5	
	Belum menikah	139	40,8	
	Duda/janda/bercerai	7	2	
Tingkat Pendidikan Terakhir	SMP	1	0,3	3,83
	SMA/SMK	56	16,4	3,79
	Sarjana/Diploma (S1/D1/D2/D3)	270	79,2	4,17
	Pasca Sarjana (S2/S3)	14	4,1	4,39
Tempat Bekerja	Pulau Jawa	235	68,9	
	Pulau Sumatra	31	9,1	
	Pulau Sulawesi	26	7,6	
	Pulau Kalimantan	20	5,9	
	Pulau Bali	16	4,7	
	Pulau Papua	7	2	
	Kepulauan Maluku	6	1,8	
Sektor/Bidang Tempat Bekerja	Distribusi	68	19,9	
	Manufaktur	60	17,6	
	<i>Retail/Supply Chain</i>	47	13,8	
	Keuangan dan Perbankan	30	8,8	
	Konstruksi dan Bahan Bangunan	21	6,2	
	Jasa	18	5,3	
	Pariwisata dan Perhotelan	17	5	
	<i>Food and Beverage</i>	16	4,7	
	Kesehatan	16	4,7	
	Pendidikan	14	4	
	Lainnya (pertambangan, logistik, pemerintahan, dan sebagainya)	34	10	
	Jabatan Pekerjaan	<i>Helper/Driver/Non-staff</i>	10	3
Staff		157	46	3,97
Supervisor		41	12	4,12
Manager		127	37,2	4,29
Direktur		6	1,8	4,50
Tanggungan	Diri sendiri	74	21,7	4,27
	Diri sendiri, orang tua/keluarga	90	26,4	3,97
	Diri sendiri, pasangan	7	2,1	4,02
	Diri sendiri, anak	33	9,7	4,15
	Diri sendiri, pasangan, anak	59	17,3	4,15

Demografi	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)	Rata-Rata <i>Financial Well-Being</i>
	Diri sendiri, pasangan, orang tua/keluarga	9	2,6	4,25
	Diri sendiri, anak, orang tua/keluarga	15	4,4	3,78
	Diri sendiri, pasangan, anak, dan orang tua/keluarga	54	15,8	4,15
Sumber Penghasilan	Pendapatan sebagai karyawan saja.	187	54,8	4,06
	Pendapatan sebagai karyawan dan penghasilan tambahan dari usaha lainnya.	71	20,8	4,19
	Gabungan total penghasilan bersama dengan pasangan.	75	22	4,16
	Sebagian besar dari penghasilan lain diluar pendapatan sebagai karyawan.	8	2,4	4,14

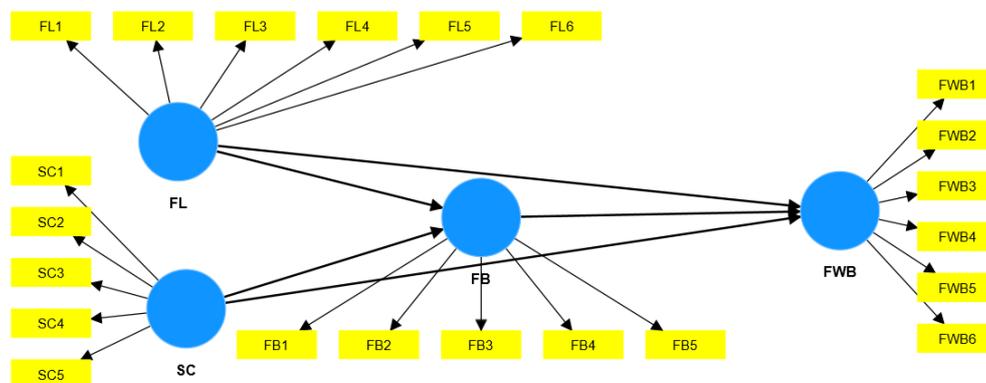
Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden karyawan adalah laki-laki. Terdapat 42,2% responden merupakan karyawan berusia 21-29 tahun, 26,4% karyawan berusia 30-39 tahun, 20,8% responden karyawan berusia 40-49 tahun, kemudian sisanya ada yang berusia diatas 50 tahun. Sebanyak 50,7% responden karyawan sudah menikah dan sudah mempunyai anak, 40,8% nya belum menikah, dan sisanya ada yang sudah menikah tetapi belum mempunyai anak, dan ada beberapa responden karyawan yang duda/janda/bercerai. Mayoritas responden adalah lulusan sarjana/diploma. Responden karyawan di penelitian ini mayoritas bekerja di Pulau Jawa (68,9%), dan sisanya bekerja di pulau-pulau besar lainnya. Responden karyawan bekerja pada perusahaan/lembaga yang bergerak di sektor yang berbeda-beda, seperti distribusi, manufaktur, *retail*, dan lain sebagainya. Mayoritas responden memiliki jabatan pekerjaan sebagai staff (46%), sebanyak 37,2% responden mempunyai jabatan pekerjaan sebagai manager, dan sisanya ada yang memiliki jabatan sebagai supervisor, direktur, dan *helper/driver/non-staff*. Sebanyak 78,3% responden karyawan mempunyai tanggungan anggota keluarga (pasangan/anak/orang tua/keluarga), sedangkan 21,7% karyawan menanggung dirinya sendiri. Mayoritas responden karyawan membiayai kebutuhan hidupnya dan tanggungannya dari pendapatan sebagai karyawan saja (54,8%), lalu sisanya ada yang membiayai kebutuhan dari pendapatan sebagai karyawan dan penghasilan tambahan dari usaha lain (20,8%), penghasilan gabungan bersama dengan pasangan (22%), atau penghasilan lain diluar pendapatan sebagai karyawan (2,4%).

Tabel 1 juga menampilkan hasil analisa *crosstab*. Dapat terlihat bahwa karyawan pada rentang usia yang semakin atas akan berada pada tingkat *financial well-being* yang juga semakin tinggi. Dari segi pendidikan terakhir, karyawan dengan tingkat pendidikan terakhir yang lebih tinggi juga akan mempunyai tingkat *financial well-being* yang semakin tinggi. Bisa dilihat pada Tabel 1 bahwa karyawan lulusan pasca sarjana memiliki tingkat *financial well-being* yang paling tinggi dibandingkan karyawan dengan tingkat pendidikan di bawahnya. Apabila dilihat dari segi jabatan pekerjaan, didapatkan bahwa semakin tinggi jabatan karyawan, semakin tinggi juga tingkat *financial well-being* nya. Karyawan dengan jabatan sebagai direktur memiliki tingkat *financial well-being* paling tinggi, sedangkan karyawan dengan jabatan non-staff (seperti *driver/helper*) memiliki tingkat *financial well-being* paling rendah. Dari segi tanggungan yang dimiliki, dapat dilihat bahwa karyawan yang hanya menanggung dirinya sendiri memiliki tingkat *financial well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan yang sudah mempunyai tanggungan anggota keluarga. Pada segi sumber penghasilan, dapat dilihat bahwa karyawan yang sumber penghasilannya hanya dari pendapatan sebagai karyawan saja memiliki tingkat *financial well-being* yang paling rendah dibandingkan dengan karyawan yang mempunyai sumber penghasilan tambahan lainnya (seperti tambahan penghasilan dari usaha lain, gabungan penghasilan dengan pasangan, dan sebagainya).

PLS-SEM

Diagram Path

Diagram path yang terbentuk digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Path

Diagram path menampilkan visualisasi hubungan antar variabel, dimana FL (*financial literacy*) dan SC (*self-control*) adalah variabel independen, FWB (*financial well-being*) adalah variabel dependen, dan FB (*financial behavior*) adalah mediasi.

Evaluasi Outer Model

Pengujian terkait validitas dan reliabilitas indikator dilakukan pada evaluasi ini. *Convergent validity* akan dipakai dalam memeriksa validitas indikator dengan cara melihat nilai *outer loading*, sedangkan *composite reliability* akan digunakan untuk menilai reliabilitas indikator.

Uji Validitas

Penelitian ini melakukan pengujian validitas menggunakan cara menguji nilai *outer loading* setiap indikator. Nilai *outer loading* diatas 0,5 mencerminkan bahwa indikator valid. Setelah data dalam penelitian ini diuji validitasnya, didapatkan ada 20 indikator penelitian yang telah memenuhi syarat validitas karena memiliki nilai *outer loading* diatas 0,5. Namun, ada 2 indikator dari variabel *financial behavior* yang harus dihapus karena nilai *outer loading* dibawah 0,5. Dengan hasil ini, terdapat 20 indikator yang telah valid, sehingga 20 indikator ini yang dipakai untuk pengujian-pengujian selanjutnya dalam penelitian.

Uji Reliabilitas

Penelitian ini melakukan uji reliabilitas dengan cara menguji *composite reliability* indikator. Indikator dianggap reliabel ketika *composite reliability* diatas 0,7. Setelah penelitian ini melakukan pengujian tersebut, didapatkan hasil bahwa *composite reliability* pada variabel *financial literacy* adalah 0,759, pada variabel *self-control* adalah 0,868, pada variabel *financial behavior* adalah 0,881, dan pada variabel *financial well-being* adalah 0,883. Oleh karena itu, diperoleh hasil bahwa nilai *composite reliability* setiap indikator > 0,7. Hal ini berarti setiap indikator sudah memenuhi syarat uji reliabilitas dan bisa dikatakan reliabel.

Evaluasi Inner Model

Pengujian *R-square* (R^2) atau koefisien determinasi dilakukan untuk evaluasi *inner model* pada penelitian ini.

Tabel 2. Nilai R-square (R^2)

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Financial Behavior	0,332	0,328
Financial Well-Being	0,484	0,479

Tabel 2 menampilkan nilai koefisien determinasi pada *financial behavior* sebesar 0,332. Hal ini memiliki arti bahwa *financial literacy* dan *self-control* dapat menjelaskan variabel *financial behavior* sebanyak 33,2%, lalu sisanya sebanyak 66,8% dijelaskan oleh variabel lain. Nilai koefisien determinasi pada *financial well-being* adalah sebesar 0,484, yang berarti variabel *financial literacy* dan *self-control* dapat menjelaskan sebesar 48,4% variabel *financial well-being* dan sisanya sebesar 51,6% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen yang digunakan.

Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini akan diuji dengan menggunakan *bootstrapping* pada *SmartPLS 4*. Hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi (*P values*) < 0,05. Hasil *bootstrapping* ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis (Bootstrapping)

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics	P values	Keterangan
FL \square FWB	0,492	0,504	0,085	4,549	0,000	Signifikan
FL \square FB	0,376	0,387	0,081	4,662	0,000	Signifikan
SC \square FWB	0,212	0,206	0,087	2,434	0,015	Signifikan
SC \square FB	0,244	0,240	0,089	2,746	0,006	Signifikan
FB \square FWB	0,269	0,262	0,075	3,613	0,000	Signifikan
FL \square FB \square FWB	0,101	0,101	0,034	2,973	0,003	Signifikan
SC \square FB \square FWB	0,066	0,062	0,029	2,247	0,025	Signifikan

Berdasarkan Tabel 3, *P values* pada hipotesis pertama ditemukan sebesar $0,000 < 0,05$, maka *financial literacy* mempengaruhi *financial well-being* secara signifikan. Untuk *P values* yang diperoleh pada hipotesis kedua adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan juga bahwa *financial literacy* mempunyai pengaruh yang signifikan juga pada *financial behavior*. *P values* hipotesis ketiga ditemukan sebesar $0,015 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa *self-control* terbukti mempengaruhi *financial well-being* dengan signifikan. Selain itu, *self-control* juga berpengaruh terhadap *financial behavior* secara signifikan karena *P values* hipotesis keempat adalah sebesar $0,006 < 0,05$. Hipotesis kelima memperoleh nilai *P values* sebesar $0,003 < 0,05$, yang mengartikan bahwa *financial behavior* terbukti mempengaruhi *financial well-being* secara signifikan. Untuk peran sebagai mediasi, hipotesis keenam menunjukkan *P values* yang didapat sebesar $0,003 < 0,05$. Ini mencerminkan bahwa *financial behavior* juga dapat menjadi mediasi antara pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being*. Hipotesis ketujuh memperoleh *P values* sebesar $0,025 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa *financial behavior* juga dapat menjadi mediasi antara pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being*.

Pembahasan

Pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being*

Berdasarkan analisa uji hipotesis yang telah didapatkan dari penelitian ini, dapat dikatakan bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial well-being* karyawan Indonesia. Oleh karena itu, karyawan dengan literasi keuangan yang semakin memadai akan mencapai kondisi finansial yang semakin bagus pula. Ini disebabkan oleh pengetahuan dan keterampilan terkait dengan keuangan yang

memadai akan memungkinkan karyawan untuk membuat suatu keputusan keuangan yang tepat dan efektif, sehingga bisa menunjang tercapainya kondisi finansial yang memuaskan. *Financial literacy* dapat mencegah seseorang dari kesalahan membuat keputusan keuangan yang bisa mengganggu kondisi keuangannya. Pembuatan keputusan keuangan yang baik pada akhirnya akan menyebabkan individu lebih mampu mencapai kondisi keuangan yang diinginkan dan juga lebih mampu untuk mengatasi pengeluaran-pengeluaran tidak terduga. Untuk contohnya, karyawan yang berkemampuan dalam mempersiapkan penyusunan anggaran keuangan yang benar akan bisa mencapai tujuannya dalam membangun kondisi keuangan yang diharapkan. Penelitian ini menemukan hasil yang sama dengan hasil penelitian oleh Obaid et al. (2023) yang juga mendapati bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial well-being*.

Pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behavior*

Ditemukan juga bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial behavior*. *Financial literacy* dapat menjadi dasar dari bagaimana karyawan mengelola keuangannya. Semakin tinggi *financial literacy*, perilaku pengelolaan keuangan yang dipraktikkan karyawan juga akan semakin bagus. Karyawan yang berpengetahuan perihal keuangan pasti akan menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam pengelolaan keuangan pribadinya di kehidupan sehari-hari. Ini mengakibatkan karyawan yang tidak cukup keterampilan atau pengetahuannya akan sulit untuk bisa sungguh-sungguh praktik mengatur penghasilan yang diperolehnya dengan efektif. Untuk contoh praktisnya, karyawan yang tidak tahu konsep inflasi tidak akan menyadari bahwa jika uangnya hanya dibiarkan dalam tabungan nilainya justru akan turun lama-kelamaan. Karena ketidaktahuan ini, karyawan tidak mencoba untuk melakukan upaya-upaya lain seperti berinvestasi untuk bisa meningkatkan nilai uangnya. Sebaliknya, karyawan yang sudah menyadari akan hal tersebut lebih memungkinkan untuk melakukan suatu investasi agar nilai uangnya bisa meningkat. Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Zuraidah & Nasution (2021) yang menemukan bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial behavior*.

Pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being*

Penelitian ini membuktikan bahwa *financial well-being* juga dipengaruhi oleh *self-control*. *Self-control* memungkinkan seseorang untuk menjauhi atau menolak godaan-godaan perilaku impulsif yang sebenarnya tidak menguntungkan secara finansial, dimana kemampuan ini pada akhirnya membantu individu untuk bisa menjadi semakin dekat pada tercapainya *financial well-being*. Jika karyawan tidak memantau dan mengendalikan pengeluaran yang dilakukan sehari-harinya, ini akan mengakibatkan karyawan semakin terhambat untuk bisa mempunyai situasi finansial yang terjamin. Untuk contohnya, ketika karyawan melakukan kegiatan belanja dengan menuruti segala keinginan yang muncul tanpa memperhatikan kemampuan keuangannya akan mengakibatkan uangnya habis untuk hal-hal yang bersifat keinginan padahal kebutuhannya masih ada yang belum terpenuhi. Ini yang menjadi vital bagi karyawan agar bisa mengatur skala kepentingan dari penggunaan uang penghasilannya. Hasil penelitian ini mempunyai keselarasan dengan penelitian oleh Bai (2023) yang mengungkapkan bahwa *self-control* berpengaruh terhadap *financial well-being*.

Pengaruh *self-control* terhadap *financial behavior*

Penelitian ini juga membuktikan bahwa *self-control* berpengaruh terhadap *financial behavior*. Karyawan yang mengontrol dirinya saat melakukan suatu pembelian akan mempunyai perilaku-perilaku keuangan yang lebih bijaksana. *Self-control* yang semakin kuat menyebabkan individu memiliki pemantauan dan pengendalian yang lebih ketat terhadap perilakunya, dimana hal ini dapat mencegah dirinya dari melakukan pembelian atau pengeluaran uang secara berlebihan. Sebaliknya, ketika pengendalian diri karyawan lemah saat menggunakan uangnya, dirinya akan lebih mudah terhasut oleh godaan-godaan untuk melakukan pembelian secara impulsif dan berlebihan. Lemahnya *self-control* tersebut yang mengakibatkan uang yang dimiliki menjadi cepat habis karena digunakan untuk hal-hal yang tidak penting dan tidak ada sisa untuk dijadikan tabungan. Hasil penelitian ini

memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisaa & Johan (2020) yang juga menyatakan bahwa *self-control* berpengaruh terhadap *financial behavior*.

Pengaruh *financial behavior* terhadap *financial well-being*

Penelitian ini menemukan bahwa *financial behavior* berpengaruh pada *financial well-being*. Karyawan yang mempraktikkan pengelolaan uang yang baik akan menggapai dan memiliki *financial well-being* yang semakin baik juga. Karyawan yang mengatur keuangannya dengan bertanggung jawab akan lebih mampu untuk membuat kondisi keuangannya menjadi aman untuk sekarang dan untuk masa yang akan datang. Karyawan yang mengatur agar arus keluar masuk uang yang dimilikinya selalu lancar atau menabung secara rutin tentunya menandakan bahwa karyawan tersebut memastikan tidak ada masalah mengenai keuangannya. Upaya-upaya seperti ini membuat karyawan bisa mewujudkan situasi finansialnya aman dan sejahtera. Penelitian ini mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian oleh Setiyani & Solichatun (2019) yang juga mengungkapkan bahwa *financial behavior* memiliki pengaruh pada *financial well-being*.

Financial behavior* sebagai mediasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being

Penelitian ini juga mendapatkan hasil *financial behavior* dapat menjadi perantara pengaruh *financial literacy* pada *financial well-being*. Ini menandakan karyawan yang pandai mengenai hal-hal keuangan, dan juga didukung dengan praktik pengaturan keuangan yang baik akan semakin mampu membangun kondisi finansial yang sejahtera juga. Misalnya, karyawan yang mengetahui dan menyadari betapa bergunanya persiapan tabungan untuk hal-hal darurat, dirinya pun akan mempraktekkan kebiasaan menabung, ini yang kemudian membuat tabungan karyawan menjadi semakin besar. Dari tabungan yang dikumpulkan karyawan tersebut akan memberikan karyawan kesiapan secara keuangan jikalau di kemudian hari uang tersebut dibutuhkan. Namun, jika karyawan hanya sekedar tahu saja bahwa tabungan itu penting, tanpa benar-benar menabung sebagian dari penghasilan yang didapatkan secara rutin, maka tabungannya pun pastinya lebih susah untuk bisa bertambah banyak dan lebih berisiko tidak mempunyai uang yang cukup saat ada kejadian yang tidak terduga. Maka dari itu, kepandaian dalam hal keuangan yang diikuti dengan praktik manajemen uang yang baik dapat membuat karyawan hidup sesuai dengan penghasilan dan bisa memenuhi segala kebutuhan, sehingga dirinya pun merasa lebih aman mengenai keuangannya. Penemuan penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Prasetya (2023) yang juga menemukan bahwa *financial behavior* menjadi mediasi antara pengaruh *financial literacy* pada *financial well-being*.

Financial behavior* sebagai mediasi pengaruh *self-control* terhadap *financial well-being

Penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa *financial behavior* memediasi pengaruh *self-control* pada *financial well-being*. Karyawan yang memegang kendali dirinya pada perihal keuangan dengan baik akan memantau pengeluaran-pengeluaran yang dilakukannya. Hal ini pada akhirnya membentuk penerapan *financial behavior* yang bagus, seperti lebih sering menabung dan menggunakan uangnya dengan tanggung jawab. Dengan demikian, karyawan dapat mempersiapkan dan melakukan pengaturan keuangan dengan tepat untuk bisa meraih kondisi keuangan yang diinginkan. Peran mediasi ini tergolong penting karena terkadang *self-control* yang tidak diikuti dengan praktik pengelolaan keuangan yang baik menyebabkan seseorang hanya sebatas menahan diri dari melakukan suatu pembelian tanpa berniat untuk mengatur uangnya lebih lanjut. Padahal, pengelolaan uang yang dilakukan dengan lebih mendalam akan membuat orang tersebut semakin bisa menggunakan uangnya dengan efektif sehingga kondisi keuangan yang semakin makmur pun dapat tercapai. Hasil penelitian memiliki kesamaan dengan hasil yang didapat oleh Younas et al. (2019) yang juga membuah hasil *financial behavior* bisa menjadi mediator antara pengaruh *self-control* dengan *financial well-being*.

SIMPULAN

Didapatkan kesimpulan yaitu *financial literacy* dan *self-control* berpengaruh pada *financial well-being*. Selain itu, *financial behavior* juga mempunyai pengaruh pada *financial well-being* dan *financial behavior* bisa menjadi mediasi antara *financial literacy* dan *self-control* pada *financial well-being*.

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada adanya 2 indikator *financial behavior* yang dihapus akibat dari tidak terpenuhinya nilai *outer loading* pada uji validitas. Maka saran untuk penelitian selanjutnya bisa melakukan *pilot study* terlebih dahulu agar bisa memeriksa dan membuat setiap indikator/pertanyaan kuesionernya bisa memiliki nilai validitas yang lebih baik sehingga seluruh indikator penelitian dapat digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addin, M. M., Nayebzadeh, S., & Taft, M. K. (2013). Financial Strategies and Investigating The Relationship Among Financial Literacy, Financial Well-Being, And Financial Worry. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 2(3).
- Bai, R. (2023). Impact Of Financial Literacy, Mental Budgeting and Self-Control on Financial Wellbeing: Mediating Impact of Investment Decision Making. *PLOS ONE*, 18(11), e0294466. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294466>
- Consumer Financial Protection Bureau. (2015). Financial Well-Being: The Goal of Financial Education. https://files.consumerfinance.gov/f/201501_cfpb_report_financial-well-being.pdf
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The Financial Management Behavior Scale: Development and Validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1)
- Haws, K. L., Bearden, W. O., & Nenkov, G. Y. (2012). Consumer Spending Self-Control Effectiveness and Outcome Elaboration Prompts. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 40(5), 695–710. <https://doi.org/10.1007/s11747-011-0249-2>
- Jaggar, S., & Navlakhi, L. (2021). Financial Wellbeing-The Missing Piece in Holistic Wellbeing. *NHRD Network Journal*, 14(1), 83–94. <https://doi.org/10.1177/2631454120980600>
- Khoirunnisaa, J., & Johan, I. R. (2020). The Effects of Financial Literacy and Self-Control towards Financial Behavior among High School Students in Bogor. *Journal of Consumer Sciences*, 5(2), 73–86. <https://doi.org/10.29244/jcs.5.2.73-86>
- Liputan6.com. (2023, March 1). Pola Hidup konsumtif Jadi Alasan Orang Indonesia Tak Punya Dana Darurat. [liputan6.com. https://www.liputan6.com/bisnis/read/5221073/pola-hidup-konsumtif-jadi-alasan-orang-indonesia-tak-punya-dana-darurat](https://www.liputan6.com/bisnis/read/5221073/pola-hidup-konsumtif-jadi-alasan-orang-indonesia-tak-punya-dana-darurat)
- Marketplus.id. (2024, May 9). Wujudkan Karyawan Berdaya secara Finansial, QM Financial Dukung Perusahaan Berikan Financial Intelligence. [MarketplusID. https://marketplus.id/2021/05/04/wujudkan-karyawan-berdaya-secara-finansial-qm-financial-dukung-perusahaan-berikan-financial-intelligence/](https://marketplus.id/2021/05/04/wujudkan-karyawan-berdaya-secara-finansial-qm-financial-dukung-perusahaan-berikan-financial-intelligence/)
- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch, J. G. (2017). How Am I Doing? Perceived Financial Well-Being, Its Potential Antecedents, And Its Relation to Overall Well-Being. *Journal of Consumer Research*, 45(1), 68–89. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucx109>
- Obaid, H. J., Hama, K. N. K., & Yasir, M. H. (2023). The Role of Financial Literacy in Achieving Financial Satisfaction Through Financial Well-Being. *International Journal of Professional Business Review*, 8(7), e01607. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i7.1607>
- Prasetya, B. P. (2023). The Effect of Financial Literacy on Financial Well-Being Mediated by Financial Behavior. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 6(04).
- QM Financial. (2021, May 5). 52% Karyawan Perusahaan Masih Perlu Meningkatkan Financial Intelligence Mereka—QM Financial. <https://qmfinancial.com/2021/05/karyawan-perusahaan-financial-intelligence/>
- Sabri, M. F., Abd. Rahim, H., Magli, A., Wijekoon, R., Anthony, M., Pisol, M., & Ahmad Suhaimi, S. (2021). The Influence of Financial Knowledge, Financial Socialization, Financial Behaviour,

- and Financial Strain on Young Adults' Financial Well-Being. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11, 2222–6990. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i12/11799>
- Setiyani, R., & Solichatun, I. (2019). Financial Well-Being of College Students: An Empirical Study on Mediation Effect of Financial Behavior. *KnE Social Sciences*, 3(11), 451. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4026>
- Stella, G. P., Filotto, U., & Maria Cervellati, E. (2020). A Proposal for A New Financial Literacy Questionnaire. *International Journal of Business And Management*, 15(2), 34. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v15n2p34>
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does Self-Control Predict Financial Behavior and Financial Well-Being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002>
- Survei Mekari: Kesejahteraan Karyawan Tergerus Akibat Pandemi Covid-19. (2022, October 18). [kompas.id](https://www.kompas.id).
- To, W. M., Gao, J. H., & Leung, E. Y. W. (2020). The Effects of Job Insecurity on Employees' Financial Well-Being and Work Satisfaction Among Chinese Pink-Collar Workers. *SAGE Open*, 10(4), 2158244020982993. <https://doi.org/10.1177/2158244020982993>
- Younas, W., Javed, T., Kalimuthu, K. R., Farooq, M., Khalil-ur-Rehman, F., & Raju, V. (2019). Impact of Self-Control, Financial Literacy and Financial Behavior on Financial Well-Being. *The Journal of Social Sciences Research*, 51, 211–218. <https://doi.org/10.32861/jssr.51.211.218>
- Zuraidah, Z., & Nasution, E. S. (2021). The Effect of Financial Literacy on Financial Behavior Moderated by Information Access. *Proceedings of International Conference on Multidisciplinary Research*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32672/pic-mr.v4i1.3748>